

KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR BANDANG DI KECAMATAN WELAHAN KABUPATEN JEPARA

Ananto Aji

Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
ajiananto@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to evaluate preparedness level of Welahan's people in facing flood disaster, either pre-disaster, during and after the disaster happened. The research was conducted in Welahan and Ketileng Singolelo Village, which are the worst affected area in 2014. Research population was the flood victims with relatively homogenous condition. Total samples were 30 respondents (15 persons from Welahan Village and the rest from Ketileng Singolelo Village) whose randomly chosen. Beside conducted interview with the community, it done also for some key persons from community and Regional Board of Disaster Management (BPBD) officer of Jepara Regency. Interview method by in-depth interview. While the data collected was being analyzed by descriptive statistic percentage. The research result showed that preparedness level of Welahan and Ketileng Singolelo community in pre-disaster was low, even very low, according to local officer. While in stage "during a disaster" and "post-disaster", it could be categorized as medium level. Flood disaster preparedness level which is still in the low range - need to be improved so that in the future they will become more alert and even tough in facing future disaster. Welahan and Ketileng Singolelo Village are potential to become alerted village and even become a tough village against floods.

Keywords: flood, preparedness, disaster

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi kesiapsiagaan masyarakat Kecamatan Welahan dalam menghadapi bencana banjir, baik pada saat pra bencana, ketika bencana, dan setelah bencana terjadi. Penelitian dilakukan di Desa Welahan dan Desa Ketileng Singolelo, yang merupakan desa terpapar banjir paling parah pada awal tahun 2014. Populasi penelitian adalah masyarakat yang menjadi korban banjir bandang dengan kondisi relatif homogen, dengan jumlah sampel 30 responden (15 warga Desa Welahan dan 15 warga Desa Ketileng Singolelo) yang ditentukan secara acak. Disamping wawancara terhadap warga, wawancara juga dilakukan terhadap narasumber yang meliputi tokoh masyarakat dan BPBD Kabupaten Jepara. Teknik wawancara dilakukan secara mendalam (*indept interview*). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat Desa Welahan dan Desa Ketileng Singolelo pada tahap pra bencana tergolong rendah, bahkan menurut narasumber (perangkat desa) tergolong sangat rendah. Pada tahap bencana (tanggap darurat) dan pasca bencana (rekonstruksi dan rehabilitasi) tergolong sedang. Kesiapsiagaan terhadap bencana banjir yang masih pada kisaran rendah – sedang tersebut perlu ditingkatkan agar pada masa datang masyarakat lebih siaga dan bahkan tangguh dalam menghadapi bencana. Desa Welahan dan Desa Ketileng Singolelo berpotensi menjadi menjadi desa siaga dan bahkan menjadi desa tangguh bencana banjir.

Kata Kunci : Banjir, kesiapsiagaan, bencana

PENDAHULUAN

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007). Salah satu jenis bencana yang sering melanda Jawa Tengah adalah banjir bandang.

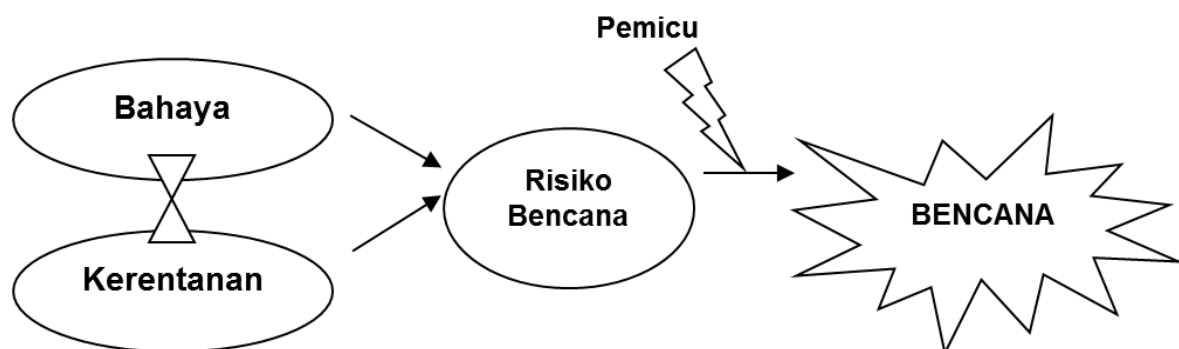
Banjir merupakan limpasan air yang melebihi tinggi muka air normal sehingga meluap dari palung sungai yang menyebabkan genangan pada lahan rendah di sisi sungai. Lazimnya banjir berkaitan dengan curah hujan yang melebihi batas normal. Penyebab dari banjir adalah rusaknya lingkungan bagian hulu sungai, seperti pengalihan fungsi lahan konservasi dan penebangan liar. Selain itu juga di bagian hilir yang membuang sampah sembarangan hingga selokan mampet dan resapan air menyempit, yang pada gilirannya menyebabkan air meluap dan menggenangi tepian sungai.

Peristiwa yang ditimbulkan oleh gejala alam maupun yang diakibatkan oleh kegiatan manusia, baru dapat disebut bencana ketika masyarakat atau manusia yang terkena dampak oleh peristiwa itu tidak mampu untuk menanggulangnya (Gambar 1) (Nurjanah dkk., 2011). Bila gambar tersebut dicermati, terjadinya bencana adalah karena adanya faktor bahaya (ancaman) dan kerentanan, serta terdapat faktor pemicu. Untuk bencana banjir, faktor pemicu munculnya bencana

biasanya berupa intensitas hujan tinggi pada periode waktu tertentu. Risiko bencana bisa dikurangi apabila tingkat kerentanan masyarakat dapat diperbaiki melalui berbagai tindakan kesiapsiagaan, baik sebelum kejadian bencana, pada saat bencana, maupun setelah bencana.

Penelitian tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana sangat dibutuhkan untuk mengelola bencana pada masa datang. Manajemen bencana merupakan upaya sistematis dan komprehensif untuk menanggulangi semua kejadian bencana secara cepat, tepat, dan akurat untuk menekan korban dan kerugian yang ditimbulkan (Ramli, 2010). Manajemen bencana (*disaster management*) mengkaji bencana beserta segala aspek yang berkaitan dengan bencana, terutama risiko bencana dan bagaimana menghindari risiko bencana. Lebih lanjut Ramli (2010) mengemukakan pentingnya manajemen bencana untuk: (a) mempersiapkan diri menghadapi semua bencana atau kejadian yang tidak diinginkan, (b) menekan kerugian dan korban akibat dampak suatu bencana, (c) meningkatkan kesadaran semua pihak dalam masyarakat tentang bencana untuk terlibat dalam proses penanganan bencana, dan (c) melindungi anggota masyarakat dari bahaya atau dampak bencana.

Pada tahun awal 2014 kejadian bencana banjir bandang meluas di Jawa Tengah, salah satunya di daerah Kecamatan Welahan. Kecamatan Welahan merupakan satu dari enam belas kecamatan di Kabupaten Jepara. Kecamatan Welahan memiliki ketinggian 2-7 m dpl, sehingga dengan topo-



Gambar 1. Proses Terjadinya Bencana (Nurjanah dkk., 2011)

grafi yang relatif datar dan dilalui oleh sungai besar, maka kecamatan ini memiliki ancaman tinggi terhadap bencana banjir. Ancaman banjir terbesar di Kecamatan Welahan dialami oleh Desa Welahan dan Desa Ketileng Singolelo yang letaknya di pinggir Sungai Wulan. Di kedua desa, pada tanggal 23 – 29 Januari 2014 mengalami banjir bandang sebagai dampak meluapnya sungai akibat curah hujan sangat tinggi. Pada kondisi puncak bencana banjir (25 Januari 2014), jumlah pengungsi di posko banjir Kecamatan Welahan mencapai 14.896 jiwa.

Mempertimbangkan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesiapsiagaan masyarakat Kecamatan Welahan dalam menghadapi bencana banjir, baik pada saat pra bencana, ketika bencana, dan setelah bencana terjadi. Hasil penelitian sangat diperlukan untuk menentukan langkah-langkah mitigasi dan atau adaptasi bencana pada masa datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian berlokasi pada daerah yang rawan terhadap bencana banjir di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, yaitu di Desa Welahan dan Desa Ketileng Singolelo. Fokus penelitian berupa kesiapsiagaan masyarakat Desa Welahan dan Desa Ketileng Singolelo Kecamatan Welahan dalam menghadapi bencana banjir, baik pada saat pra bencana, tanggap darurat, maupun rehabilitasi dan rekonstruksi.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Welahan dan Desa Ketileng Singolelo Kecamatan Welahan yang terkena dampak banjir bandang pada tanggal 23 – 29 Januari 2014. Penelitian ini menggunakan sampel sebesar 30 orang (15 orang warga Desa Welahan dan 15 orang warga Desa Ketileng Singolelo) yang merupakan bagian dari populasi yang terkena dampak banjir bandang. Jumlah sampel tersebut dipandang memadai mengingat kondisi masyarakat korban banjir yang relatif seragam. Penentuan responden dilakukan secara *random sampling*. Disamping melakukan wawancara terhadap responden, disain penelitian ini juga mencakup wawancara ter-

hadap narasumber yang meliputi tokoh masyarakat, BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah). Teknik wawancara, baik terhadap responden maupun terhadap narasumber dilakukan secara mendalam (*indept interview*).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif persentase (Arikunto, 2010). Analisis deskriptif merupakan metode untuk menggambarkan data yang dikumpulkan secara sederhana. Salah satunya yaitu dengan analisis menggunakan frekuensi (tabel frekuensi). Berdasarkan hasil wawancara dengan instrumen yang telah disediakan, peneliti mengelompokkan data sesuai dengan indikator yang diukur. Pembuatan tabulasi data berdasarkan jawaban dari responden, jika jawaban (YA) maka skor yang diberikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi

Secara geografis wilayah Kecamatan Welahan terletak di Kabupaten Jepara bagian selatan, yang berbatasan dengan Kabupaten Demak. Sebelah utara Kecamatan Welahan berbatasan dengan Kecamatan Kalinyamatan, Wedung di sebelah barat, Kecamatan Mayong di sebelah timur, dan Kecamatan Mijen di sebelah selatan. Akses utama menuju Kecamatan Welahan berada di jalur utama masuk Kabupaten Jepara melalui Demak.

Luas keseluruhan Kecamatan Welahan adalah sekitar 2.764, 205 hektar, dengan 1.532,7 hektar berupa sawah dan 1.231,5 hektar lahan kering. Adapun Desa Welahan dan Ketileng Singolelo yang paling parah terendam banjir masing-masing memiliki luas 262,9 hektar dan 183,3 hektar. Luas lahan sawah irigasi teknis di Desa Welahan adalah 120,6 hektar, sedangkan luas lahan keringnya mencapai 142,3 hektar. Adapun luas lahan sawah irigasi teknis di Desa Ketileng Singolelo mencapai 110,4 hektar dan lahan kering sekitar 72,9 hektar (Kecamatan Welahan dalam Angka, 2013). Dominannya luas lahan sawah pada kedua desa mengindikasikan bahwa sebagian besar arealnya berada di dataran rendah dan dilewati jaringan irigasi.

Kondisi Kecamatan Welahan yang

Tabel 1. Kesiapsiagaan Pra Bencana Masyarakat Desa Welahan dan Ketileng Singolelo

No	Pra Bencana	Desa (Responden)		Skor		
		Welahan (R1 – R15)	Ketileng Sin- golelo (R16 – R30)	N	n	DP
1.	Menjadi korban bencana	15	15	30	30	
2.	Dampak bencana	15	15	30	30	
3.	Pelatihan penanganan bencana	0	0	30	0	
4.	Keikutsertaan penyuluhan kebencanaan	0	0	30	0	
5.	Kepemilikan tenda darurat	0	0	30	0	
6.	Kesiapan bencana susulan	0	2	30	2	
7.	Memantau keadaan lingkungan	2	2	30	4	
8.	Pembuatan bangunan pencegah bencana	3	5	30	8	
9.	Melapor ke pemerintah/RT	15	15	30	30	
10.	Pernah melihat peta rawan bencana	2	2	30	4	
11.	Keikutsertaan pengkajian risiko bencana	0	0	30	0	
12.	Ketersediaan alat peringatan bencana	12	14	30	26	
13.	Ketersediaan alat pemantau bencana	0	0	30	0	
14.	Mengirim pesan bila terjadi bencana	8	7	30	15	
	N	14	14	420		
	n	72	77		149	
	Deskriptif Presentase (%)					35,48

Sumber: Diolah dari hasil penelitian

relatif datar dan dilalui oleh Sungai Wulan yang cukup besar beserta jaringan irigasinya menjadikan daerah tersebut rawan terhadap ancaman bencana banjir. Ancaman terhadap bencana banjir semakin nyata, mengingat rata-rata curah hujan tahunannya relatif besar, yaitu mencapai 1.763 mm (tahun 2012) dan 2.165 mm (tahun 2011). Tercatat dalam lima tahun terakhir hampir setiap tahun terjadi banjir, baik ringan, sedang maupun besar. Secara umum berdasarkan data bencana, banjir yang terjadi di Kecamatan Welahan biasanya tidak besar.

Kejadian luar biasa banjir melanda Kecamatan Welahan pada 23 – 29 Januari 2014. Bencana banjir tersebut tidak bisa dipisahkan dari curah hujan ekstrim yang melanda sebagian besar Jawa Tengah. Akibat iklim dengan jumlah curah hujan dan intensitas besar tersebut menyebabkan aliran air Sungai Wulan meluap drastis, sehingga tanggul Sungai Wulan jebol pada 11 titik. Jebolnya tanggul Sungai Wulan menyebabkan warga yang tinggal di Desa Welahan dan

Desa Ketileng Singolelo Kecamatan Welahan, khususnya yang berada di jalur sungai mengalami bencana banjir bandang.

Puncak jumlah pengungsi terjadi pada tanggal 24 dan 25 Januari 2014 dengan jumlah 14.896 jiwa. Pada tanggal 24 dan seterusnya, pengungsi yang ditampung di pos penampungan Kecamatan Welahan tidak hanya berasal dari Desa Welahan dan Desa Ketileng Singolelo, tetapi juga berasal dari desa-desa lainnya karena banjir sudah merambah ke sebagian besar wilayah Kecamatan Welahan. Meskipun demikian patut disyukuri bahwa kejadian banjir bandang di Kecamatan Welahan tidak membawa korban jiwa, hanya terdapat 4 korban dirawat di rumah sakit dan kerugian harta benda ratusan juta rupiah.

Kesiapsiagaan Pra Bencana

Hasil wawancara kepada tokoh masyarakat menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tergolong sangat rendah. Tidak

adanya pos-pos pemantauan dan siaga bencana mengakibatkan bencana yang terjadi di Kecamatan Welahan semakin parah. Selanjutnya, tidak adanya pelatihan-pelatihan kebencanaan, sosialisasi bencana dan penyuluhan bencana, menjadikan masyarakat tidak terarah ketika terjadi bencana. Di lokasi bencana banjir juga tidak ditemukan media, baik poster, peta rawan bencana ataupun pamflet yang berisi ajakan melakukan tindakan mengatasi bencana.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara terhadap penduduk (responden) didapatkan nilai DP sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa nilai DP yang diperoleh untuk kesiapsiagaan pra bencana hanya 35,48%. Angka tersebut menunjukkan bahwa kesiapsiagaan pra bencana masyarakat Desa Welahan dan Desa Ketileng Singolelo tergolong masih rendah.

Berdasarkan informasi tabel di atas ternyata tidak ada responden yang pernah mengikuti pelatihan penanganan bencana, dikarenakan memang belum pernah ada pelatihan penanggulangan bencana. Mengingat bencana kali ini merupakan bencana tidak terduga, maka masyarakat tidak bisa mempersiapkan diri. Masyarakat pada umumnya tidak memantau keadaan lingkungan sekitarnya, seperti kebersihan sungai ataupun keadaan pendangkalan sungai. Dari 30 responden hanya 4 orang saja yang me-

antau keadaan lingkungan sekitarnya. Di Desa Welahan dan Ketileng Singolelo bangunan-bangunan yang berfungsi untuk penanggulangan bencana juga belum ada, sehingga dapat dikatakan kesiapsiagaannya kurang. Hanya satu responden yang pernah melihat peta rawan bencana, sedangkan sebagian besar lainnya tidak pernah melihat, sehingga masyarakat sangat awam terhadap kebencanaan. Untuk peringatan dini dan pelaporan terjadinya bencana, masyarakat hanya memberitahu kepada ketua RT setempat dan diumumkan di mushola agar masyarakat dapat mengetahui darurat bencana.

Kesiapsiagaan Saat Bencana (Tanggap Darurat)

Pada Tabel 2 ditampilkan rekapitulasi jawaban responden Masyarakat Desa Welahan dan Desa Ketileng Singolelo Kecamatan Welahan terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan tanggap darurat bencana.

Berdasarkan informasi Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa kondisi kesiapsiagaan masyarakat pada saat tanggap darurat (ketika bencana terjadi) tergolong sedang dengan nilai DP 56,67%. Nilai ini lebih tinggi dibanding tahap pra bencana (35,48), hal ini tidak bisa dilepaskan dari kebiasaan masyarakat yang sering tolong menolong ketika menghadapi musibah. Meskipun nilai DP

Tabel 2. Tanggap Darurat Bencana Masyarakat Desa Welahan dan Desa Ketileng Singolelo Kecamatan Welahan

No	Pra Bencana	Desa (Responden)		Skor		
		Welahan (R1 – R15)	Ketileng Singolelo (R16 – R30)	N	n	DP
1.	Menyelamatkan diri	15	15	30	30	100
	Mengungsikan anggota keluarga	15	10	30	25	83,33
2.						
3.	Memindahkan barang berharga	4	2	30	6	20
4.	Membangun dapur umum	0	0	30	0	0
	Melakukan peringatan status bencana	7	8	30	15	50
5.						
	Melakukan pertolongan pertama	14	12	30	26	86,67
6.						
	N	6	6	180		
	n	55	47		102	
	Deskriptif Presentase (%)					56,67

Sumber: Diolah dari hasil penelitian

sudah masuk kategori sedang, tetapi nilai tersebut dianggap masih belum memadai untuk sebuah kegiatan tanggap darurat yang baik.

Berdasarkan informasi narasumber sebagian besar masyarakat panik menghadapi bencana banjir, sehingga mereka hanya sempat menyelamatkan diri dan keluarga ke tempat yang lebih aman. Sebagian besar masyarakat telah melakukan pertolongan pertama kepada anak-anak, lansia atau masyarakat yang sedang membutuhkan. Sebagian masyarakat juga sudah melakukan menyebarluaskan peringatan status bencana, baik melalui telepon genggam (sms dan telepon) maupun peralatan tradisional (kentongan). Namun untuk menyelamatkan harta benda masih menjadi masalah, hanya beberapa orang saja yang sempat menyelamatkan harta bendanya.

Kesiapsiagaan Pasca Bencana (Rehabilitasi dan Rekonstruksi)

Pada Tabel 3 ditampilkan rekapitulasi jawaban responden di wilayah studi terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan proses rehabilitasi dan rekonstruksi masyarakat. Berdasarkan informasi tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi yang telah dilakukan oleh warga termasuk dalam kategori sedang dengan nilai DP 45,33%.

Nilai DP pada tahap pasca bencana lebih dipengaruhi kegiatan yang dilakukan secara gotong-royong oleh masyarakat, khususnya dalam hal memperbaiki rumah-rumah yang rusak dan membersihkan lingkungan akibat banjir. Namun untuk membangun jalan yang rusak hanya sebagian kecil saja, sehingga kondisi jalan sampai saat dilakukan penelitian masih rusak. Masyarakat mengalami kesulitan dalam menghimpun dana, karena masyarakat sendiri telah kehilangan harta bendanya dan mengalami kemunduran secara ekonomi. Selanjutnya untuk kegiatan sosialisasi kebencanaan belum berjalan, karena memang belum terbentuk embrio kegiatan kebencanaan.

Dalam hal rekonstruksi dan rehabilitasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Jepara, sejak Bulan April 2014 telah dilakukan perbaikan beberapa tanggul yang rusak parah akibat banjir bandang. Adapun infrastruktur lain yang rusak akibat bencana banjir bandang akan diperbaiki secara bertahap mulai tahun anggaran 2015. Beberapa infrastruktur yang rusak di Desa Welahan diantaranya sekolah (MTs, TK, SDN 2, TPQ dan MI), pintu air sawah, tanggul jebol, balai desa, dan jalan paving sepanjang 1 km. Adapun infrastruktur yang rusak di Desa Ketileng Singolelo meliputi sekolah (SDN 1, SDN 2, SDN 3 dan Madrasah Diniyah), balai desa, jalan kabupaten 1 km dan jalan

Tabel 3. Rehabilitasi dan Rekonstruksi Masyarakat Desa Welahan dan Desa Ketileng Singolelo

No	Pra Bencana	Desa (Responden)		Skor		
		Welahan (R1 – R15)	Ketileng Singolelo (R16 – R30)	N	n	DP
1.	Keikutsertaan membangun jalan rusak	5	3	30	8	
2.	Memperbaiki rumah rusak	12	14	30	26	
3.	Membersihkan lingkungan sekitar	11	15	30	26	
4.	Menghimpun dana untuk korban	5	3	30	8	
5.	keikutsertaan sosialisasi kebencanaan	0	0	30	0	
	N	6	6	150		
	n	33	35		68	
	Deskriptif Presentase (%)					45,33

Sumber: Diolah dari hasil penelitian

desa sepanjang 3,5 km.

Menurut narasumber kesiapsiagaan masyarakat Desa Welahan dan Ketileng Singolelo tergolong rendah terhadap bahaya banjir, baik pada pra bencana (rerata nilai DP 8,7) maupun dalam hal mitigasi dan peringatan dini (rerata nilai DP 36,36). Adapun berdasarkan survei responden, kesiapsiagaan masyarakat tergolong sedang (nilai DP 43,59). Kondisi ini harus diperbaiki agar masyarakat desa lebih siaga dalam menghadapi bencana banjir pada masa datang. Walaupun beberapa tanggul Sungai Wulan yang jebol sudah diperbaiki, tetapi potensi banjir tetap terbuka, manakala curah hujan yang turun di DAS Wulan di atas normal.

Pembahasan

Penyebab banjir bandang di Desa Welahan dan Desa Ketileng Singolelo Kecamatan Welahan tidak bisa dilepaskan dari rusaknya lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Zainudin, petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Jepara, dinyatakan bahwa kondisi kawasan hulu pada saat ini sudah rusak, yang dulunya hutan lebat sekarang sudah banyak beralih fungsi menjadi lahan pertanian dan permukiman sehingga kurang mampu menyimpan air hujan. Salah satu fungsi hutan sebagai penahan air (*water holding capacity*) telah mengalami kerusakan.

Kondisi rusaknya kawasan hulu sungai, diperburuk dengan curah hujan ekstrim di seluruh Kabupaten Jepara. Berdasarkan informasi Bapak Fiki Akmalul, staf Bidang Informasi dan Pelaporan BPBD Kabupaten Jepara, BMKG sebenarnya sudah meramalkan bahwa wilayah Kabupaten Jepara mengalami cuaca (hujan) ekstrim. Kejadian curah hujan ekstrim di Kabupaten Jepara mengakibatkan debit sungai sudah jauh melebihi kapasitas sungai untuk menampung luapan air yang mengakibatkan tanggul Sungai Wulan jebol di 11 titik, sehingga luapan air akhirnya masuk ke persawahan dan perkampungan.

Masih rendahnya kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana menyebabkan proses pengungsian mengalami keterlambatan. Kurangnya kesiapsiagaan menyebabkan sebagian besar warga tidak percaya bah-

wa banjir akan semakin meninggi. Warga keberatan meninggalkan rumah karena khawatir terhadap keamanan harta benda yang ditinggalkan (rumah, perabot, hewan piaraan, dan sebagainya).

Kesiapsiagaan masyarakat Desa Welahan dan Ketileng Singolelo yang rendah terhadap bahaya banjir, harus diperbaiki agar masyarakat lebih tangguh dalam menghadapi bencana banjir pada masa datang. Hal tersebut juga diakui oleh Camat Welahan (Ibu Rini Patmini) bahwa kejadian banjir bandang Welahan menjadi pelajaran berharga tentang pentingnya kesiapsiagaan terhadap bencana. Sarana dan prasarana kesiapsiagaan perlu diperbaiki, demikian pula komunikasi antara kecamatan dengan BPBD harus ditingkatkan. Desa-desa yang rawan bencana perlu dikembangkan menjadi desa siaga bencana.

Harapan Kecamatan Welahan untuk lebih tangguh menghadapi bencana banjir terbuka lebar, mengingat di Kecamatan Welahan terdapat potensi terbentuknya relawan dan kader dalam jumlah besar. Sebut saja misalnya di Kecamatan Welahan terdapat 12 lembaga komunikasi masyarakat, di Desa Welahan terdapat 23 perangkat desa dan 42 tenaga hansip/linmas, serta di Desa Ketileng Singolelo terdapat 19 perangkat desa dan 33 tenaga hansip/linmas. Potensi tersebut bisa diberdayakan menjadi kader atau relawan dengan melakukan pelatihan-pelatihan siaga bencana secara berkala.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan warga Desa Welahan dan Desa Ketileng Suko-lilo dalam menghadapi bencana tergolong rendah – sedang. Ketersediaan berbagai kelengkapan kesiapsiagaan bencana di wilayah studi masih sangat terbatas, seperti pos kebencanaan, tenda darurat, tempat khusus pengungsian, alat peringatan dini dan lain sebagainya. Meskipun demikian Desa Welahan dan Desa Ketileng Singolelo memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa tangguh bencana.

Masyarakat setempat hendaknya selalu memantau kondisi sungai dan kebersihan

lingkungan, serta menyiapkan peralatan untuk menyelamatkan diri jika terjadi bencana banjir kembali. Disisi lain, pemerintah hendaknya lebih sering melakukan pelatihan dan sosialisasi kebencanaan dengan cakupan yang diperluas, agar semua masyarakat memiliki kesiapsiagaan yang tinggi terhadap bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djafar, Muhammad Irfan, Mantu, Farid Nur, Patellongi, Ilham Jaya. 2011. *Pengaruh penyuluhan tentang kesiapsiagaan bencana banjir terhadap pengetahuan dan sikap kepala keluarga di Desa Romang Tangaya Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar*. Jurnal. Makasar: Universitas Hasanudin.
- Kodoatie, Robert J dan Sjarief, Roesta. 2008. *Pengelolaan Sumber Daya Air*. Yogyakarta: Andi.
- Konsorsium Pendidikan Bencana (2011), "*Draft Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencana*".
- Nugroho Kharisma, Kristanto Endro, Andari Bakti Dwi, Kridanta Setyawan J. 2012. *Modul Pelatihan Dasar Penanggulangan Bencana*. Jakarta Pusat: PNPB.
- Nurjanah, R. Sugiharto, Kuswanda Dede, Siswanto BP, Adikoesoemo. 2011. *Manajemen Bencana*. Bandung : Alfabeta.
- Ramli, Koehatman. 2010. *Pedoman Praktis Manajemen Bencana*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sitepu, Apallidya. Armansyah, Cut. Saary, Rina S. dan Rahayu, Rochani Nani. 2009. *Kesiapsiagaan dalam Mengantisipasi Bencana di Perpustakaan dan Pusat Arsip*. Jurnal. No. 1. Hal.2-3.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-11. Bandung: Alfabeta.
- Triutomo, Sugeng. Widjaja, B. Wisnu. R. Sugiharto, Siswanto BP. Kristanto, Yohannes. 2011. *Panduan Perencanaan Kontinjensi Menghadapi Bencana*". Jakarta: PNPB.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta.